



Sosialisasi Penerapan Kebersihan Dan Penggunaan APD Untuk Mencegah Bahaya Kerja Di Tempat Pemotongan Ayam CV. Semeru Borneo Selaras

Monica Ramadhani¹, Ramizah Alya Tony², Aghil Maya Arindhi Mappesewa³, Atha Fawwaz Alfaizi Basith⁴, Kiftian Hady Prasetya⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Balikpapan

Korespondensi: monicarmdh@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Januari 12th, 2025

Direvisi Januari 20th, 2025

Diterima Januari 26th, 2025

Kata kunci:

Kesehatan Kerja; Keselamatan Kerja; Alat Pelindung Diri; Kebersihan Kerja; Pemotongan Ayam, Perilaku Kerja.

ABSTRACT

Ada risiko signifikan terkait kesehatan dan keselamatan di tempat kerja di mana ayam dipotong. Tujuan dari studi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan dan mengenakan alat pelindung diri dalam mengurangi bahaya di tempat kerja. Diskusi kelompok, simulasi realistis, dan teknik presentasi visual digunakan untuk melaksanakan kegiatan di CV. Semeru Borneo Selaras. Jenis bahaya pekerjaan, kebersihan lingkungan dan pribadi, serta cara menggunakan dan merawat alat pelindung diri termasuk dalam materi yang dibahas sebagai Langkah preventif terhadap bahaya bekerja. Temuan menunjukkan bahwa perilaku pekerja dalam menerapkan praktik kerja yang aman dan higienis telah berubah seiring dengan peningkatan pengetahuan mereka. Observasi langsung terhadap keterlibatan dan penerapan kebersihan di tempat kerja menjadi dasar untuk evaluasi.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh --. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Permintaan daging ayam meningkat setiap tahunnya karena daging ayam merupakan salah satu makanan yang paling populer dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, yang lebih sering mengkonsumsinya daripada daging lainnya. Dalam kehidupan modern, daging ayam olahan hampir selalu ada di supermarket, restoran, dan rumah sakit. Bahkan olahan daging ayam juga disajikan sebagai menu utama di rumah makan dan restoran. Banyak pelaku industri daging ayam yang masih menjalankan bisnisnya dengan menggunakan cara tradisional dalam menyembelih ayam hingga saat ini. Di sisi lain, menggunakan metode manual akan memakan waktu lebih lama, menghabiskan lebih banyak biaya, membuat pekerja lebih cepat lelah, dan menghasilkan potongan ayam yang bervariasi dalam ukuran, bentuk, dan tampilan yang semuanya dapat berdampak pada rasa dan tampilan.

Tempat kerja yang memotong ayam sangat rentan terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja, termasuk luka, infeksi silang, dan kondisi pernapasan yang disebabkan oleh paparan bahan kimia. Mengingat adanya darah, kotoran hewan, benda tajam, dan bahan pembersih kimia di tempat kerja, pertimbangan kesehatan dan keselamatan harus diperhatikan dengan serius (Puspitasari & Rahayu, 2021). Pada kenyataannya, banyak karyawan di industri ini masih kurang memahami bahkan tidak menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan dan memakai alat pelindung diri dengan benar, yang pada akhirnya berujung pada tingginya tingkat kecelakaan kerja dan standar kebersihan produk yang tidak memadai (Kemenkes RI, 2020).

Ketika peraturan K3 diterapkan dengan benar, tujuannya bukan hanya untuk melindungi karyawan dari risiko apa pun, tetapi juga untuk menjamin proses produksi yang aman dan efisien. Karena kecelakaan di tempat kerja memengaruhi kesejahteraan karyawan serta efisiensi dan reputasi perusahaan, kesehatan dan keselamatan kerja merupakan elemen strategis yang harus diterapkan oleh setiap bisnis (Al-Fajri & Almanshur, 2022; Cahyo & Khairunnisa, 2017). Untuk menciptakan budaya kerja yang lebih aman dan bertanggung jawab, sangat penting untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran karyawan melalui kegiatan sosialisasi. Salah satu contoh spesifiknya adalah tempat kerja di CV. Semeru Borneo Selaras, Balikpapan, di mana banyak karyawan yang tidak menyadari pentingnya penggunaan alat perlindungan diri dan kebersihan kerja. Kualitas keamanan makanan menurun dan kemungkinan kecelakaan meningkat karena fasilitas K3 yang kurang memadai, pengawasan yang

kurang, dan kurangnya edukasi. (Maulida & Sari, 2023; Sutrisno, 2022; Rohmah & Harjanto, 2022; Nasution & Pertiwi, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai seberapa baik latihan sosialisasi yang dilakukan untuk mengajarkan orang tentang cara mempraktikkan kebersihan yang baik dan memakai alat perlindungan diri di tempat pemotongan ayam. Diharapkan bahwa pergeseran dalam praktik kerja yang lebih aman dan pemahaman dan perubahan perilaku pekerja yang lebih besar tentang prinsip-prinsip K3 akan dihasilkan dari strategi instruksional yang berpusat pada interaksi langsung. Karena metode komunikasi langsung dan visual dianggap lebih efektif daripada metode administratif atau formal dalam mengkomunikasikan pesan-pesan K3, maka penelitian ini menjadi penting (Wijaya & Dewi, 2019).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa penurunan kecelakaan di tempat kerja dan peningkatan efisiensi produksi berkorelasi erat dengan pemahaman karyawan terhadap prinsip-prinsip K3. Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus meneliti kemampuan teknik sosialisasi sebagai strategi intervensi langsung di lingkungan rumah potong ayam. Tanpa program pendidikan lapangan formal, sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada isu-isu kebijakan, tinjauan audit, atau investigasi observasi (Sutrisno, 2022; Puspitasari & Rahayu, 2021; Wijaya & Dewi, 2019).

Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat praktis, yaitu memberikan rekomendasi model sosialisasi yang efektif, tetapi juga bersifat teoritis, yaitu memperkaya literatur keilmuan di bidang K3 di sektor pangan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi oleh pengelola rumah potong ayam, pengawas K3, dan instansi pemerintah untuk menyusun strategi peningkatan keselamatan kerja berbasis edukasi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi visual melalui simulasi dan diskusi terbuka dapat meningkatkan keterlibatan aktif pekerja dalam membentuk budaya kerja yang aman dan higienis (Sutrisno, 2022; Maulida & Sari, 2023).

Menurut tinjauan penelitian sebelumnya, mayoritas penelitian tentang K3 di industri makanan berfokus pada audit internal, manajemen risiko, dan evaluasi kebijakan (Al-Fajri dan Almanshur, 2022). Saat ini hanya ada sedikit penelitian tentang kemampuan teknik pendidikan langsung seperti sosialisasi. Penelitian ini mencoba untuk menutup kesenjangan ini dengan memperkenalkan pendekatan baru untuk peningkatan K3 yaitu, desain pendidikan yang kontekstual dan partisipatif. Oleh karena itu, diharapkan makalah ini dapat memberikan wawasan ilmiah dan praktis yang lebih sesuai dengan kebutuhan sektor pengolahan ayam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei 2025 di tempat pemotongan ayam CV. Semeru Borneo Selaras yang berlokasi di Jalan Projakal RT 52, Kelurahan Graha Indah, Balikpapan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku pekerja dalam menerapkan kebersihan serta penggunaan alat pelindung diri secara tepat di lingkungan kerja. Seluruh karyawan yang berjumlah 17 orang aktif bekerja di tempat pemotongan ayam CV. Semeru Borneo Selaras menjadi populasi penelitian. Populasi terdiri dari karyawan yang bekerja secara langsung dengan mesin dan lingkungan pemotongan, serta karyawan yang menangani, membersihkan, dan memotong ayam. Hal ini sejalan dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh tempat pemotongan ayam untuk menyiapkan hewan setelah dipotong, termasuk merendamnya dalam air panas, mencabut bulunya, mencucinya, mencacah dagingnya, dan mengemasnya (Kaco & Fitriana, 2020). Semua anggota populasi dipilih sebagai sampel penelitian karena mereka adalah kelompok yang relatif kecil yang dapat dihubungi oleh peneliti secara lengkap.

Dengan menjadikannya seluruh populasi karyawan sebagai subjek penelitian, diharapkan bahwa data yang dikumpulkan akan dapat mewakili kondisi nyata dan menunjukkan dampak keseluruhan dari intervensi pekerja. Langkah pertama dalam analisis data adalah mengelompokkan hasil observasi dan tanggapan para pekerja untuk mengevaluasi, seperti tingkat penggunaan alat pelindung diri yang sesuai, kebersihan para pekerja, serta kebersihan lingkungan kerja. Selanjutnya, setiap indikator diberi skor atau persentase berdasarkan jumlah pekerja yang menunjukkan perubahan positif setelah kegiatan sosialisasi selesai. Hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase untuk mempermudah interpretasi. Data ini kemudian digunakan untuk menilai efektivitas metode sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran dan penerapan prinsip keselamatan kerja kepada pekerja di CV Semeru Borneo Selaras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu strategi untuk mengurangi penyakit dan kecelakaan di tempat kerja adalah penggunaan alat pelindung diri. Penggunaan APD akan menjadi sangat penting, namun, jika kontrol teknis dan administratif telah dioptimalkan (Dayana et al., 2019). Sejumlah faktor signifikan dinilai setelah sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan mengenakan alat pelindung diri. Proses sosialisasi ini berhasil meningkatkan perilaku, kepatuhan, dan kesadaran para pekerja terkait penggunaan alat pelindung diri dan pemeliharaan kebersihan. Setelah sosialisasi, manajemen juga menunjukkan peningkatan dedikasi. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan dampak yang baik dan berhasil menciptakan suasana kerja yang lebih aman dan lebih baik, meskipun masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan.

Tabel 1 Evaluasi Penerapan Pembersihan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri

No	Indikator	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi	Presentase Perubahan
1	Pemahaman Materi Sosialisasi	55%	90%	+35%
2	Kepatuhan terhadap Protokol Kebersihan	80%	95%	+15%
3	Ketersediaan APD	20%	80%	+60%
4	Kepatuhan Penggunaan APD	35%	70%	+35%
5	Perubahan Perilaku Setelah Sosialisasi	45%	90%	+45%
6	Efektivitas Media Sosialisasi	47%	75%	+28%
7	Dukungan Manajemen	55%	90%	+35%

Hasil dari observasi lapangan dan pengisian formulir penilaian dianalisis dan kemudian dihitung sebagai persentase perubahan dalam data yang diberikan. Hal ini memberikan lebih dari sekadar laporan deskriptif; laporan ini memberikan gambaran yang dapat diukur tentang keberhasilan intervensi. Peningkatan substansial dalam penggunaan alat pelindung diri dan kebersihan kerja setelah sosialisasi menunjukkan kemampuan strategi instruksional yang berpusat pada pengalaman praktis dan keterlibatan aktif dalam mempromosikan praktik kerja yang lebih aman. Temuan ini terkait erat dengan ide dasar *Health Belief Model*, yang menjelaskan bahwa jika seseorang merasa rentan terhadap risiko *perceived susceptibility*, memahami keseriusan konsekuensinya *perceived severity*, dan mengakui manfaat sebenarnya dari tindakan tersebut *perceived benefits*, maka mereka akan mengambil tindakan pencegahan. Sosialisasi tidak diragukan lagi telah memengaruhi cara orang memandang risiko dan imbalan dalam situasi ini, yang memotivasi karyawan untuk secara teratur mempraktikkan kebersihan yang baik dan mengenakan peralatan perlindungan pribadi.

Temuan ini juga sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol diri yang dirasakan, semuanya memengaruhi niat perilaku. Informasi yang jelas, pelatihan langsung, dan dukungan di tempat kerja memberikan karyawan kekuatan dan keyakinan diri untuk memilih pilihan gaya hidup yang lebih aman dan lebih baik. Peningkatan penggunaan alat pelindung diri dari 35% menjadi 70%, serta peningkatan kebersihan diri dan lingkungan tempat kerja lebih dari 35%, merupakan fakta yang menunjukkan penerapan teori tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa intervensi edukasi berbasis praktik dan visual dapat menghasilkan perubahan perilaku yang positif dalam konteks pekerjaan berisiko tinggi, selain memberikan tanggapan empiris terhadap hipotesis.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan nilai dari strategi edukasi dalam meningkatkan penerapan keselamatan kerja, khususnya terkait penggunaan alat pelindung diri dan kebersihan yang baik di tempat pemotongan ayam CV. Semeru Borneo Selaras. Evaluasi paling menonjol adalah peningkatan dukungan manajemen, yang meningkat dari 55% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi di tingkat karyawan tetapi juga dalam kerangka pengambilan keputusan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Santosa (2021), pelatihan akan memiliki dampak yang jauh lebih besar jika didukung oleh kepemimpinan yang aktif. Secara keseluruhan, tidak ada pertentangan antara keadaan sebelum dan sesudah sosialisasi. Sebaliknya, setiap bukti menunjukkan tren pencapaian yang stabil dan meningkat.

Namun, tidak semua modifikasi perilaku dapat dipertahankan secara konsisten tanpa dukungan sistem yang berkelanjutan, seperti yang ditemukan oleh Alhaji et al. (2023). Menurut penelitian mereka, meskipun pekerja memiliki tingkat kesadaran dan niat yang tinggi, penggunaan alat pelindung diri dapat terhambat oleh fasilitas yang tidak memadai dan lingkungan kerja yang tidak mendukung. Sangat penting bagi perusahaan untuk terus menyediakan fasilitas, melakukan pengawasan rutin, dan menumbuhkan budaya tempat kerja yang positif setelah fase sosialisasi. Oleh karena itu, selain berhasil menjawab hipotesis peningkatan pemahaman dan perilaku keselamatan, latihan sosialisasi yang dilakukan dalam penelitian ini memperkuat bukti teoritis dan empiris bahwa pendekatan edukasi yang didasarkan pada pengalaman langsung dan partisipatif benar-benar dapat membawa perubahan di lingkungan kerja yang berisiko tinggi.



Gambar 1 Pemberian Materi Sosialisasi

Gambar ini menunjukkan bagaimana materi sosialisasi disampaikan kepada karyawan di rumah potong unggas. Materi tersebut membahas dasar-dasar keselamatan dan kesehatan kerja, risiko-risiko yang mungkin terjadi di tempat kerja, serta pentingnya alat pelindung diri dan kebersihan. Dengan menggunakan alat bantu visual seperti poster, pamflet, dan tayangan slide, ceramah interaktif dan diskusi terbuka adalah metode penyampaian yang digunakan. Strategi pengajaran ini sesuai dengan saran yang dibuat oleh Widodo dkk. (2023), yang menyatakan bahwa perpaduan antara teknik partisipatif dan visual dapat meningkatkan pemahaman karyawan. Gambar ini juga menunjukkan antusiasme peserta terhadap materi yang disampaikan, yang menunjukkan bahwa penyampaiannya efektif dalam memengaruhi respons kognitif dan emosional. Dalam rangka mengimplementasikan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Cahyo dan Khairunnisa (2017) merekomendasikan agar perusahaan terus mengedukasi staf mereka tentang keselamatan di tempat kerja dan menawarkan pelatihan dan konseling untuk mencegah kecelakaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Glorian Sorensen et al. (2018) dan Apriliani et al. (2021), yang menemukan bahwa program yang baik dapat dibuat, direncanakan, dan kegiatan lain yang mempromosikan kondisi kerja yang komprehensif.



Gambar 2 Area Pemotongan Ayam



Gambar 3 Area Alat Dan Bahan Pemotongan Ayam

Perbandingan visual yang jelas tentang kondisi tempat kerja sebelum dan selama sosialisasi disediakan dalam dokumentasi ini. Pada kondisi awal, area yang digunakan untuk memotong ayam tampak sembarangan, tidak memiliki fasilitas sanitasi, dan pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri dengan benar. Perubahan signifikan terjadi setelah sosialisasi: pekerja menggunakan APD sesuai dengan ketentuan, ruangan lebih bersih, peralatan kerja lebih tertata, dan terdapat tempat sampah khusus untuk sampah organik. Data kuantitatif pada Tabel 1, yang menunjukkan peningkatan 60% dalam hal ketersediaan dan penggunaan APD, didukung oleh modifikasi ini. Perubahan lingkungan seperti ini menjadi bukti bahwa sosialisasi dan pelatihan yang disesuaikan dengan budaya dan lingkungan kerja setempat dapat memberikan pengaruh yang signifikan (Fonseca Dias et al., 2021).

KESIMPULAN

Pemahaman, kepatuhan, dan perilaku karyawan terhadap konsep keselamatan kerja semuanya meningkat melalui sosialisasi penggunaan alat pelindung diri dan penerapan kebersihan yang dilakukan di CV. Semeru Borneo Selaras. Indeks pemahaman materi, ketersediaan dan penggunaan alat pelindung diri, serta dukungan manajemen menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan visual berhasil membawa perubahan perilaku yang konstruktif dan tahan lama. Kondisi sebelum dan sesudah sosialisasi tidak bertentangan satu sama lain tetapi sebaliknya, setiap indikator menunjukkan tren kenaikan yang konsisten. Untuk menciptakan budaya kerja yang aman dan higienis di industri pemotongan ayam dan industri terkait lainnya, sosialisasi berbasis keterlibatan aktif dan simulasi langsung disarankan sebagai teknik edukasi yang efektif.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Al-Fajri, M., & Almanshur, F. (2022). Analisis implementasi program K3 dalam meningkatkan kinerja pekerja. *Jurnal Keselamatan Kerja dan Lingkungan*, 10(1), 14–22.
- Alhaji, N. B., Aliyu, M. B., Adamu, A. M., Adeiza, A. M., Nafarnda, W. D., & Fasina, F. O. (2023). Assessment of abattoir workers' knowledge, perceptions and preventive preparedness during COVID-19 pandemic in North-central Nigeria: The health belief model. *Sahel Journal of Veterinary Sciences*, 20(1).
- Bawono, B., Yuniarto, T., & Anggoro, P. W. (2023). Optimasi parameter mesin, kualitas dan kapasitas produksi alat potong ayam di rumah pemotongan ayam. *Prosiding SENAPAS*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.5307/JBE.2011.36.4.252>
- Cahyo, A., & Khairunnisa, R. (2017). Pentingnya keselamatan kerja di industri pengolahan pangan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 88–95.
- Cici Aprilliani, Nurdin, Mila Sari. (2021). Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Smk3) Di Pt. Rohul Sawit Industri Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021.

Jurnal Public Health Volume 8;No.2 (Desember, 2021): 71-82.

- Dayana, A., Rudyanto, M. D., & Suada, I. K. (2019). Aplikasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pada juru sembelih halal dan pekerja pemotong daging di Rumah Pemotongan Hewan Mambal dan Pesanggaran. *Indonesia Medicus Veterinus*, 8(1), 99–105.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Glorian Sorensen, et., al. (2018). *Measuring Best Practices for Workplace Safety, Health, and Well-Being The Workplace Integrated Safety and Health Assessment*. JOEM Volume 60, Number 5, May 2018
- Kaco, S., & Fitriana, N. (2020). *Praktik Penyembelihan Dan Pengolahan Ayam Di Rumah Potong Ayam Kecamatan Polewali (Tinjauan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal)*. J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam, 5(2), 148.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Maulida, N., & Sari, L. (2023). Efektivitas edukasi penggunaan alat pelindung diri dalam menurunkan insiden luka kerja. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 8(1), 19–26.
- Nasution, R. D., & Pertiwi, S. (2018). Hubungan penggunaan APD dan pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 56–63.
- Puspitasari, D., & Rahayu, L. (2021). Penerapan K3 di Industri Pengolahan Daging Unggas: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 10(2), 85–93.
- Putri, M. E., & Santosa, D. (2021). Pengaruh pelatihan keselamatan kerja terhadap kepatuhan pekerja menggunakan alat pelindung diri di industri pengolahan makanan. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 10(2), 112–119.
- Rohmah, M., & Harjanto, R. (2022). Studi implementasi K3 pada industri pemotongan hewan. *Jurnal Higiene dan Sanitasi Lingkungan*, 6(1), 44–52.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183.
- Sutrisno, H. (2022). Hubungan pengetahuan K3 dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja industri. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 14(1), 45–52.
- Wijaya, S., & Dewi, F. (2019). Evaluasi implementasi program K3 di industri pengolahan makanan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(3), 100–108.